

AGAMA DAN NILAI SPRITUALITAS

Nurliana Damanik

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

nurlianadamanik15@gmail.com

Abstrak

Kebutuhan manusia akan agama tidak dapat dipungkiri selain karena manusia memiliki sifat religius, manusia membutuhkan agama karena manusia yang memiliki kesempurnaan dan kekurangan dan juga manusia selalu dihadapkan pada tantangan untuk dapat melewati berbagai permasalahan sehingga manusia perlu dibentengi dengan nilai-nilai agama. Dan dengan nilai-nilai spiritualitas yang sejati kedamaian hidup dapat terwujud. Spiritualitas pada dasarnya menjadi perhatian lintas agama dan ras. Dan yang jelas spiritualitas adalah kepedulian terhadap lintas makhluk. Spiritualitas yang merupakan naluri bawaan manusia merupakan poin penting dalam lahirnya agama. Agama bisa bertahan lama. Dan juga sebagai tempat untuk dapat mengabadikan pengalaman spiritual

Kata Kunci : *Agama, Nilai, Spiritualitas*

Abstract

Human needs for religion cannot be denied other than because humans have religious nature, humans need religion because humans who have perfection and lack and also humans are always presented with challenges to be able to go through various problems so humans need to be fortified with religious values. And with the true values of spirituality life peace can be realized. Spirituality is essentially a concern across religions and races. And what is clear is that spirituality is a concern for cross beings. Spirituality which is an innate human instinct is an important point in the birth of religion. Religion can last for a long time. And also as a place to be able to preserve spiritual experiences.

Keywords: *Religion, Values, Spirituality*

Pendahuluan

William James. Seorang psikolog terkemuka, dalam bukunya, *The varieties of Religious Experience* yang terbit pada awal abad ke-20 lalu menyatakan bahwa, sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan menemukan kepuasan kecuali jika ia bersahabat dengan Kawan Yang Agung (*The Great Socius*). Lebih lanjut dia menyatakan bahwa selama manusia itu belum berkawan dengan Kawan Yang Agung itu, maka selama itu pula ia akan merasakan adanya kekosongan dalam hidupnya. Kedua ramalan itu menjadi menarik perhatian karena era modern di abad 20 benar-benar terjadi.

Era modern dan postmodern adalah era kebangkitan spiritualitas Abad 21 oleh sebagian pemikir di diidentifikasi sebagai abad spiritualisme. Anggapan ini tidak bertentangan jika melihat maraknya kecenderungan masyarakat pada aspek spritual pada dasawarsa terakhir ini. Di zaman ini wacana spiritual dinilai penting sebagai bentuk pencerahan jiwa dari segala macam deru kehidupan manusia yang sarat dengan patologi kejiwaan.

Beberapa dekade belakangan ini kita menyaksikan adanya kebutuhan baru yang besar akan spiritualitas, baik di dunia Barat maupun Timur, Kebutuhan akan spiritualitas di negara-negara maju sudah lama terasa, dibandingkan dengan di negara-negara berkembang Di Amerika Serikat, misalnya, kebutuhan akan spiritualitas itu menguat sejak tahun 1960-an.

Di Barat kecenderungan ini memang kelihatan. Ketika hasrat untuk menemukan makna hidup yang terdalam menjadi kecenderungan kontemporer kelompok-kelompok spiritual banyak bermunculan dan memperoleh pengikut yang cukup banyak. Jalan dan laku spiritual

dunia Timur menjadi pilihan utama, termasuk Yoga Hindu, Zen Budhisme, Tasawuf Islam, dan kebijaksanaan spiritual Timur lainnya.

Kecenderungan untuk menoleh ke dunia spiritualisme Timur ini disilabkan oleh Harvey Cox "turning to the East". Fenomena mutakhir ini ditulisnya dalam buku *Turning East The Promise of the New Orientalism* (Budhy Munawar-Rahaman : 1996).

Robert N. Bellah dalam bukunya *Beyond Belief on Religion in a Past Traditional Society* juga melihat kecenderungan ini. Beliau mengatakan manusia di abad modern ini cenderung menggeluti spiritualisme, khususnya sufisme dalam Islam (Robert N Bellah : 1970). Sufisme yang marak di dunia Islam dewasa ini diistilahkan oleh Fazlur Rahman dengan Neo-Sufisme, sufisme yang telah diperbaharui yang lebih menekankan aspek rekonstruksi moral sosial masyarakat.

Kecenderungan kepada kehidupan spiritual seperti yang digambarkan di atas pada satu sisi menggembirakan, tetapi pada sisi lain ketika spiritualitas justru menggeser peranan agama, seperti yang terjadi di Barat, sepatutnya perlu kita khawatirkan. Jhon Naisbitt adalah salah seorang yang menolak keberadaan agama formal tetapi menerima spiritualitas dengan slogannya "Spirituality yes organized religion no". Pernyataan ini untuk mempertegas pandangannya bahwa abad ini adalah abad spritual yang ditandai dengan kemunduran agama dan bangkitnya spritualisme. Untungnya kondisi ini tidak terjadi di dunia Timur. Maraknya sufisme tidak menyebabkan kemunduran agama.

Keberadaan spiritualisme di abad modern yang begitu menggejala ini mempengaruhi agama, bahkan termasuk Islam. Tulisan ini akan memaparkan tentang: (a) ruang lingkup spiritualisme, (b) mengapa ada ide spritualisme, mencakup kepada pembahasan materialisme, agama dianggap tidak menjawab tantangan hidup serta agama terasa rumit dan terlalu heterogen (c) islamic sprituality (spritualisme yang didasarkan pada agama) (d) solusi religiusitas.

Ruang Lingkup Spritualisme

Pada dasarnya spiritualisme adalah anak kandung dari posmodernisme yang muncul sebagai reaksi terhadap fakta tidak pernah tercapainya impian yang dicita-citakan dalam era modern. Secara khusus, spiritualisme lahir sebagai reaksi atas persepsi yang mereka bangun, bahwa agama ternyata tidak mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di dunia. agama-agama di dunia mereka anggap tidak saja telah gagal menjadi pegangan hidup, tetapi juga sebagai sumber disharmonisasi.

Spirit dari kata Inggris, berarti jiwa, roh, semangat, arwah, jin dan lain (Jhon M. Echols : 2000). Kata spiritualitas bermakna kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berpikir, berdoa, berkarya. Spiritualisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa hakikat dalam alam ini adalah kesadaran immaterial yang menyeluruh, berlawanan dengan paham materialisme yang mendasarkan seluruh alam pada materi (Ensiklopedi Indonesia : 1992).

Spiritual bermakna spiritus (roh dan jiwa). Yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, pemujaan kepada ruh, kepercayaan terhadap ruh bisa berhubungan dengan manusia dan yang intinya mengutamakan kerohanian (KBBI : 2007).

John R. Hinnels mengatakan arti spiritualisme sebagai sesuatu yang cukup sulit untuk dijelaskan, sebagaimana ungkapannya: "Spiritualitas dalam arti katanya sulit untuk digambarkan karena digunakan dalam banyak konteks yang berbeda. Spiritualisme berakar dari tradisi Kristen dan memiliki sejarah panjang dalam teologi dan praktik keberagamaan, tetapi spiritualisme sebagai suatu petualangan batin dibedakan secara tajam dengan material, fisik dan eksternal. Sejumlah orang memahami spiritualitas lebih terpolarisasi dan lebih sedikit terlembaga dibandingkan agama. Sebaliknya ada kecenderungan menempatkan spiritualisme sebagai jantung atau pusat dari agama, terutama menyebutkannya sebagai pengamalan keagamaan yang bercorak batiniah (John R. Hinnels : 1997).

Dalam literatur klasik, spiritualisme dipahami sebagai aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian: ia menumpahkan perhatian pada ilmu-ilmu gaib, seperti mistik dan kepercayaan untuk memanggil roh orang yang sudah meninggal. Spiritualisme postmodernisme tidak Lagi dipahami seperti itu sebab sekarang spirit itu tidak lagi herada di luar diri manusia. Salah satu ciri penting yang menandai faham spiritualisme adalah sikap terhadap spiritualitas yang menghilangkan secara total doktrin tentang Realita Agung (the Supreme Reality) dengan nama apa pun. Dia dikenali: al-Wujud al-Mutlaq atau mutlaq al-Wujud, Tuhan, Atman-Brahman, Nirwana/Sunyata, Tao dan sebagainya. Dengan kata lain, spiritualisme postmodern mereduksi Realitas hanya kepada sesuatu yang relatif, sementara manusia direduksi menjadi hanya satu keberadaan psikis.

Asal mula spiritualisme dapat ditarik ke belakang, ke dunia Timur Tengah kuno. Emmanuel Swedenborg (1688-1772) yang memiliki karunia clairvoyance yang luar biasa, menabur benih pemikiran spiritualis. Pada abad berikutnya, dua bersaudara, Katie dan Margaret Fox, adalah orang pertama yang tercatat yang dianggap dapat berkomunikasi dengan roh. Hal ini terjadi pada 31 Maret 1848 di Hydesville, negara bagian New York. Publisitas itu menggerakkan ratusan mungkin ribuan orang biasa untuk menyelidiki kemungkinan berkomunikasi dengan orang mati. Di Amerika, spiritualisme dikembangkan oleh National Spiritualist Association of Churches (NSAC), sebuah organisasi non-dogmatis yang didirikan pada 1893, yang markas besarnya saat ini berada di Lily Dale, negara bagian New York Di Inggris, spiritualisme berakar melalui orang-orang seperti pengusaha sosialis, Robert Owen (1771-1858), dan gereja sipitualis pertama di Inggris didinikan oleh David Richmond di Keighley, Yorkshire, pada 1853 (Nigel Scotland : 2013).

Perkembangan spiritualisme dan gerakan spiritualitas di era ini tergolong cukup cepat. Percepatan perkembangan itu didukung oleh hasil-hasil penelitian dan gerakan dari para ahli. Paling tidak, saat ini ditemukan dua aliran besar spiritualisme.

1. Spiritualisme-humanis; Gagasan spiritualitas tanpa harus mengaitkannya dengan Tuhan atau agama muncul dari hasil penelitian para ahli. Pada tahun 1990 Michael Persinger seorang neurolog psikolog asal Kanada, telah berhasil membuktikan tentang eksistensi *God Spot* pada otak manusia yang didukung oleh Prof V.S Ramachandran (1996) yang memimpin para ahli bedah syaraf Universitas California di San Diego yang mengidentifikasi apa yang disebut dengan *God Spot* atau *God Module* yaitu tempat tertentu di dalam otak yang secara spesifik merespon segala sesuatu yang bersifat spiritual di mana pusat spiritual ini sudah "*built in*" pada otak manusia. Persinger menunjukkan bahwa pengalaman "spiritual" dan "supernatural" adalah hasil dari kurangnya komunikasi dan koordinasi antara *temporal lobe* kiri dan kanan. Pengalaman adanya hantu dalam kamar, perasaan bahwa sukma kita terpisah dari badan, melihat bagian-bagian tubuh kita terpotong-potong secara aneh dan bahkan perasaan religius semuanya diciptakan dalam otak Persinger menyebut pengalaman-pengalaman ini sebagai 'temporal lobe ransienis' atau peningkatan dan ketidakstabilan dalam pola-pola penembakan neuron dalam *temporal lobe*. Michael Persinger, mengatakan bahwa pengalaman religius dapat dihasilkan dari laboratorium. Rangsangan tertentu pada otak diyakini dapat menghasilkan pengalaman spiritual seseorang. Pada era tahun 1996, seorang ahli saraf Austria Wolf Singer menunjukkan bahwa dalam otak manusia ada proses saraf yang mempersatukan dan memberi makna pada pengalaman hidup manusia. Belakangan muncul pula tokoh Danah Zohar yang mengatakan bahwa seorang spiritualis tidak harus beragama, bahkan seorang yang atheis pun dapat menjadi seorang spiritualis.

Belum lama ini telah diterjemahkan dan diterbitkan sebuah buku berjudul "The Little Book of Atheist Spirituality" (Spiritualitas Tanpa Tuhan), karangan Andre Comte-Sponville, Buku ini semakin meneguhkan gagasan bahwa untuk menjadi spiritualis tidak perlu agama. Menurut Comte- Sponville, konsep spiritualitas bisa saja dipisahkan dari agama dan Tuhan dan pandangan ini tentu tidak mereduksi hakikat kehidupan spiritual

yang sebenarnya. Kendati demikian, tidak perlu menolak nilai-nilai dan tradisi kuno-semisal Islam, Kristen, dan Yahudi yang jadi bagian dari warisan masa lalu. Tetapi, kita harus berpikir ulang relasi kita dengan nilai-nilai tersebut serta bertanya apakah nilai-nilai itu signifikan bagi kebutuhan manusia untuk berhubungan antara satu dengan lainnya dan alam semesta. Untuk mendukung pandangan tersebut, Comte-Sponville menyajikan argumen yang masuk akal, dengan merujuk pada tradisi Barat dan Timur serta pengalaman personalnya sebagai sosok yang tumbuh di dalam gereja Katolik, yang menjadi contoh terang ihwal seseorang yang dapat meraih spiritualitas meski ia kehilangan keimanan pada Tuhan. Melalui tulisan yang singkat, jelas, dan acap kali penuh humor ini, sang filsuf menyuguhkan risalah yang meyakinkan mengenai bentuk baru kehidupan spiritual.

2. Spiritualisme-pluralis: Pemikiran dan praktek spiritualitas ini beranjak dari paham pluralisme agama. Spiritualisme versi kedua ini adalah hasil upaya mereka mengambil kearifan-kearifan dari sana-sini; mulai dari kearifan suku Aztek di Pegunungan Peru, Amerika Latin hingga ke Tibet, dari kearifan Mesir kuno hingga Sambala, termasuk dicomotnya dari kearifan-kearifan agama-agama samawi. Mereka hanya menghasilkan daur-ulang dari kebenaran yang telah Tuhan ajarkan sebelumnya (Andre C. Sponville : 2007). Para anggota kelompok ini juga berasal dari berbagai agama tanpa meninggalkan keyakinan lamanya. Menurut Persinger, pengalaman spiritual yang dipicu oleh rangsangan terhadap otak itu bergantung pada keyakinan masing-masing orang. Jika ia seorang Kristen akan menghasilkan pengalaman spiritual yang sesuai dengan keyakinan ke-Kristenannya. Jika ia seorang Budha, pengalaman spiritualnya akan, terarah kepada keyakinan ke-Budhaannya. Demikian seterusnya. Ini artinya tujuan spiritual dapat dicapai oleh agama apa saja, sehingga wacana mana agama yang benar tidak lagi relevan. Pada spiritualitas orang mencari sesuatu yang terdalam dari sebuah ajaran. Pada kedalaman, orang lebih bergumul dengan proses pencarian titik temu serta rekonsiliasi daripada mengusung perbedaan dan hegemoni. Ikonisasi simbol-simbol mencair bersamaan dengan lindapnya 'kepanikan' (hysteria) pada jenjang eksoterisme menuju perenungan di level esoterisme. Penguatan sisi spiritualitas meratakan jalan untuk mendudukkan fondasi dan merengkuh etos kerja sama komunitas agama yang berbeda. Spiritualitas menjadi muara di mana semua sekat-sekat sosiologis dan formalisme keagamaan menjadi tawar tanpa harus kehilangan otentisitas keberagaman masing-masing. Ia mengkristal sebagai tasawuf dalam Islam, meditasi dalam Kristen, Yoga dalam Hindu, atau Zen dalam Buddhisme. Karenanya, kehadiran spiritualitas mencirikan watak universal, tidak dikebat oleh ruang dan waktu. Di sinilah ranah spiritualitas menjadi 'logosentrisme' keberagaman, ia menjadi hakikat yang pasti benar karena memang ditemukan pada setiap agama, walau dengan terma yang beragam (Donny Syofyan : 2007).

Jika ditelusuri ke belakang, sesungguhnya kemunculan spiritualisme tanpa Tuhan berakar pada pemikiran filsafat yang lahir pada era modern. Di antara pemikiran filsafat yang penting yang telah menyebabkan terjadinya pemikiran ini adalah humanisme. Sejak modernisme menguat di abad 18, segala yang bersifat "Divine" semuanya telah dimatikan dan digantikan dengan sesuatu yang sangat yang mendominasi itu adalah "humanisme", yaitu paham tentang manusia tanpa Tuhan mendominasi fondasi epistemologis dan ontologis modernisme. Elemen yang mendominasi itu adalah "humanisme", yaitu paham tentang manusia tanpa Tuhan (the Divine) baik secara ontologis maupun secara epistemologis.

Humanisme sebagai satu pemikiran didasarkan kepada rekayasa dan ciptaan manusia tentang identitasnya. Dengan kata lain, segala filsafat, kehidupan dan juga segala aspek-aspek lainnya semuanya berdasarkan identitas manusia pengertian seperti ini adalah satu "superstition" tentang hakikat manusia. Paham ini telah menggantikan Tuhan dengan manusia, atau dengan kata lain menggantikan "the Sacred" kepada "the profane", "the

Absolute" kepada "the relative" Tuhan telah dibuang dari keberadaan dan juga dari pengetahuan. Karena itu, spiritualisme dapat dikatakan bersifat "antheopocentric".

Paradigma "spiritualisme humanis tanpa Tuhan ini bertolak dari pengakuan atas otonomi manusia, yang bermuara pada kesimpulan "more human" dan "less Divine". Di sini, eksistensi dan kehidupan manusia tidak lagi berakar kepada kesadaran akan kehadiran the Divine, bahkan segala yang bertendensi the Divine origin dan segala pakaian "Divine" nya telah dilepaskan. Karena itu manusia telah menjadi more human dan less Divine, sehingga akhinya manusia menjadi totally human dan non-Divine.

Lain halnya dengan spiritualisme tipe kedua (yang disebut di atas). Dalam paham ini terdapat kesadaran akan pentingnya perwujudan eternalitas kosmos dan komunal. Karena agama dan kehidupan modern yang bercorak deterministik-materialistik, positivistik-empirik, dianggap telah gagal mewujudkan ini, dan sering dikritik oleh kaum posmodernis sebagai akar konflik, lalu meniscayakan pula aturan-aturan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip spiritualisme, dengan melibatkan anggota dari berbagai agama. Dari keadaan yang penuh dan kekeringan jiwa inilah spiritualisme menjadi solusi-alternatif kegamangan. Dari kesadaran inilah berkembang gerakan spiritual, semacam New Age.

Berangkat dari keterangan di atas, dapat dinyatakan bahwa selain terdapat polarisasi paradigma spiritualisme, juga ditemukan keragaman tujuan yang dicari atau ingin didapatkan. Pada dasarnya tujuan semua kelompok spiritual berpusat pada kepentingan membahagiakan manusia. Kebahagiaan merupakan level pertama tujuan itu, tetapi tujuan level kedua terlihat menjadi sangat beragam. Di antara tujuan level kedua dimaksud adalah perbaikan moral (ada pada spiritualisme humanis), toleransi (ada pada spiritualisme pluralis), kemampuan mengobati penyakit, kesehatan diri sendiri, peningkatan etos kerja, dan meningkatkan kualitas kepribadian. Dengan demikian, trend spiritualisme yang berkembang di era posmodern ini muncul dengan berbagai wajah dan dengan berbagai tujuan dan cara penerapannya.

Spiritualisme di dunia Islam muncul dalam bentuk sufisme. Di era modern disebut dengan neo-sufisme ini, sufisme telah memunculkan wajah baru yang disebut neo-sufisme. Neo-sufisme lebih menekankan manusia pada aspek rekonstruksi moral sosial masyarakat. Sufisme merupakan terapi yang efektif untuk membuat orang lebih manusiawi pula. Menjalani sufisme bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi, menjalani sufisme justru meletakkan nilai yang tinggi pada dunia dan memandang dunia sebagai media meraih spiritualitas yang sempurna.

Di era modern ini di dunia Islam dikenal bentuk baru sufisme, yaitu Neo-Sufisme. Istilah ini muncul untuk menggambarkan suatu bentuk pembaharuan dalam tasawuf yang memunculkan apa yang disebut *reformed sufism*, diperkenalkan pertama kali oleh Fazlur Rahman (1919-1988) (Ali Maksum : 2003). Model karakter tasawuf "lama" direformasi dan dikembalikan original bersih dari karakter ekstatis dan metafisisnya diganti dengan ajaran syari'ah substantif yang mampu beradaptasi dengan modernitas. Dengan ini Neo-sufisme berada dalam ruang lingkup kendali syari'ah yang berlandaskan pada dasar ajaran Islam yaitu Alquran dan al-Sunnah yang senantiasa memiliki relevansi dengan zaman (Fazlur Rahman : 1984).

Menurut Fazlur Rahman, Neo-Sufisme adalah jenis tasawuf yang telah diperbaharui, di mana ciri dan kandungan asketik serta metafisisnya sudah diganti dengan kandungan dari dalil-dalil ortodoksi Islam. Metode tasawuf baru ini menekankan dan memperbaharui faktor moral asli dan kontrol diri yang puritan dalam tasawuf. Gagasan dari neo-sufisme yaitu sufisme yang cenderung untuk menimbulkan aktivisme sosial dan menanamkan kembali sikap positif terhadap dunia. Tokoh pesintisnya adalah Ibn 'Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyah. Neo-sufisme tidak menolak epistemologi kasyf sebagai derajat proses-proses yang bersifat intelektual dan mempergunakan seluruh terminologi sufi yang esensial serta mencoba memasikkan ke dalam sufisme makna moral serta etos sosial.

Pada hakekatnya Neo-sufisme berarti paham tasawuf baru, atau menurut istilah Fazlurrahman, tasawuf yang diperbaharui untuk menyebut paham tasawuf para ahli hadits yang puritan, terutama tasawuf Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Al-Qayum Al-Jauziyah. Neo-sufisme, dipelopori oleh tokoh salaf, Ibnu Taimiyah. Meskipun ia menentang berbagai praktek sufi, terutama kultus individu, namun Ibnu Taimiyah justru mengadopsi metode yang mereka gunakan. Ia meniru cara-cara kaum sufi dalam menjalin komunikasi yang akrab dengan Allah Swt. Sebagai ahli hukum Islam, ia berusaha menyeimbangkan syari'at dan tasawuf. Adapun caranya ialah, berbagai ragam pengalaman sufistik ia uji dengan pengalaman empirik. Perilaku eksternal sufi dikonfrontasikan dan diuji dengan merujuk pada aspek lahiriah ajaran Islam.

Neo-Sufisme cenderung mengacu pada kehidupan Nabi SAW secara utuh. Tidak ada dikotomi antar syari'at dan tasawuf karena Nabi Muhammad mampu menggabungkan keduanya dalam satu perilaku dan cermin kehidupan. Tidak ada dikotomi antara filsafat dan tasawuf karena Nabi membangun pola kehidupan yang merangkum keduanya. Neo-Sufisme menurut Fazlurrahman memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan tasawuf populer:

Pertama, Neo-Sufisme, memberikan penghargaan positif pada dunia untuk seorang sufi. Menurut paham ini tidak harus miskin, bahkan boleh kaya. Kesalehan, menurut paham ini bukan dengan menolak harta dan kekayaan, tetapi mempergunakannya sesuai petunjuk Allah dan Sunnah Rasul.

Kedua, Neo-Sufisme menekankan kesucian moral dan akhlakul karimah sebagai upaya memperkuat iman dan takwa.

Ketiga, dalam Neo-Sufisme terdapat aktivitas dan dinamika baik dalam berpikir maupun dalam bertindak, Neo-Sufisme tetap menghendaki penghayatan esoterisme yang mendalam, tetapi tidak dengan mengasingkan diri (uzlah), melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat. Selain sebagai olah rohani, tasawuf klasik berperan melancarkan gerakan oposisi keagamaan (pious opposition) terhadap praktik-praktik penindasan.

Berdasarkan pada komentar para ahli dalam bidang tasawuf, yang membedakan neo-sufisme dibandingkan dengan sufisme lama adalah sebagai berikut:

Pertama, menolak terhadap praktek tawawuf yang ekstrim dan ekstatis seperti ritual dzikir yang diringi tarian dan musik, atau praktek dzikir yang heboh dan tidak terkendali.

Kedua, menolak pemujaan yang berlebihan terhadap para wali dan kuburannya atau tempat-tempat lain yang dianggap keramati.

Ketiga, menolak ajaran *wahdah al-wujud*, Pemahaman ini kontroversial dengan pemahaman orang awam dan ulama fikih. Dalam neo-sufisme, konsep ini lebih dipahami sebagai kerangka transendensi Tuhan sehingga tetap sebagai Tuhan yang *Khaliq*.

Keempat, penolakan terhadap fanatisme murid kepada sang guru atau *mursyid*. Dalam tasawuf lama terdapat pandangan bahwa hanya dengan kepatuhan dan loyalitas mutlak terhadap guru, sang murid akan mencapai kemajuan spiritual atau *maqam* tertinggi. Dalam neo-sufisme, murid tidak harus memenuhi perintah dan ajaran sang guru jika jelas-jelas bertentangan dengan syari'at, bahkan murid berhak dan harus melawannya. Dengan demikian, dalam neo-sufisme, hubungan guru dan murid berlandaskan pada komitmen sosial dan moral akhlak yang harus memiliki kesesuaian dengan al-Quran dan al-Sunnah.

Kelima, dalam dimensi neo-sufisme, yang diposisikan sebagai *syekh* tarekat adalah langsung Nabi Saw., bukan para *awaliya* atau pendiri-pendiri tarekat. Neo-sufisme menempatkan Nabi Saw. sebagai pendiri tarekat yang kemudian dijadikan sebagai teladan dalam kegiatan berpikir, berzikir dan suri tauladan dalam hal apapun.

Keenam, menciptakan organisasi massa yang terstruktur dan tersentralisasi secara cukup hirarkis di bawah otoritas pendiri tarekat dan para khalifah, namun masih berorientasi komunal atau sosial.

Ketujuh, menitikberatkan kajian pada hadis atau sunnah yang benar-benar shahih, terutama tema yang terkait dengan hal-hal yang memberi pengaruh pada rekonstruksi sosial-moral masyarakat dari pada hanya ketetapan hukum fikih.

Kedelapan, menolak taklid dan penegasan hak individu muslim melakukan ijtihad Neo-sufisme berupaya mendorong seorang muslim agar memiliki kapasitas keilmuan dan kemampuan berijtihad dari pada sekedar taklid pada ulama tanpa *reserve*.

Kesembilan, kesediaan berpolitik dan heroik patriotisme militerian untuk membela Islam. Jika tasawuf lama cenderung *uzlah* menghadapi realitas sosial yang tidak baik dalam pertumbuhan keislaman, maka beda halnya dengan neo-sufisme yang dengan karakter akifisnya siap menghadapi tantangan dan memberikan respos perubahan konstruktif dan positif melawan ekspansi imperialisme Barat, terutama pada abad ke-18 (Azyumandi Azra : 2002).

Pengertian Agama

Agama (din dalam bahasa Arab dan religi dari bahasa Inggris) berasal dari bahasa Sanskerta. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata ini tersusun dari dua kata, a=tidak, dan gam=pergi, jadi agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Pendapat yang lain lagi mengatakan bahwa gam berarti tuntunan. Dari semua pengertian di atas dapat dilihat sifat agama yang tidak pergi, diwarisi secara turun temurun, memiliki kitab suci dan menjadi tuntunan bagi pemeluknya.

Din, sebagai padanan kata agama berasal dari bahasa semit yang berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi oleh semua penganutnya. Agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Lebih lanjut agama membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang akan menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan ini berimplikasi kepada paham balasan.

Religi berasal dari bahasa latin, *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, menghaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain, kata ini berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang bersifat mengikat bagi pemeluknya.

Intisari dari semua istilah di atas adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia (pemeluknya). Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia, yang berasal dari satu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera.

Definisi lain dari agama dikemukakan oleh Durkheim. Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus, kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal (Alan Aldridge : 2000). Dari definisi ini ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama yaitu "sifat kudus" dari agama dan "praktik-praktik ritual" dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur di atas karena ia menjadi bukan agama lagi ketika salah satu unsur tersebut terlepas.

Dalam Kamus Sosiologi, terdapat tiga macam pengertian agama, yaitu: 1) Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, 2). Perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri. dan 3), Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural. Dua diantara definisi di atas memuat hal yang spiritual yang akan dikaji selanjutnya yang menunjukkan hubungan antara agama dan spiritualisme.

Fungsi agama dalam pandangan Sosiologi diantaranya adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas diantara sesama individu dan kelompok. Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat beragama, atau lebih tepatnya, solidaritas merupakan ekspresi dari tingka laku manusia beragama. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Durkheim yang mengatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Ketika solidaritas sosial justru tidak terwujud dan agama dianggap sebagai salah satu yang menjadi penyebabnya, maka orang akan mencari bentuk lain sebagai pemuas batinnya.

Thomas F. O'Dea (1992) mengemukakan beberapa fungsi agama dalam masyarakat sebagai berikut :

1. Sebagai pendukung. pelipur lara. dan perekonsiliasi (perukunan kembali).
2. Sarana hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat.
3. Penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada.
4. Pengoreksi fungsi yang sudah ada (standar nilai yang ada dikaji kembali).
5. Pemberi identitas diri.
6. Pendewasan individu.

Meskipun agama diyakini banyak pemeluknya memiliki fungsi-fungsi seperti yang dijelaskan di atas, namun seperti yang dijelaskan di atas ketidakpuasan terhadap agama telah menyebabkan sebagian orang terutama di Barat meninggalkan agama, dan mencari bentuk kepuasan lain. Mereka lebih percaya pada bentuk-bentuk spiritualitas yang mereka percaya merupakan cara yang paling tepat dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan personal dan sosial yang telah menjadi bagian dari krisis kebudayaan Barat. Semua persoalan itu hanya akan terselesaikan apabila ada cukup orang mencapai apa yang disebut Higher Consciousness (Buddy Munawar- Rachman : 1996). Inilah yang menyebabkan New Age memperoleh banyak pengikut di Amerika.

Di masyarakat sering terlupakan bahwa arti sebenarnya *spirit* itu adalah entitas atau makhluk atau sesuatu bentuk energi yang hidup dan nyata, meskipun tidak kelihatan di mata biasa dan tidak punya badan fisik seperti manusia, tetapi *spirit* itu ada dan hidup. *Spirit* bisa diajak berkomunikasi sama seperti kita bicara dengan manusia yang lain. Interaksi dengan *spirit* yang hidup itulah sesungguhnya yang disebut spiritual.

Penggalan kata spiritual adalah spirit-ual. *Spirit* mengandung arti semangat. kehidupan, pengaruh, antusiasme, *spiritus* itu bahan bakar dari alkohol, dan minuman anggur itu disebut sebagai spirit atau minuman yang memberi semangat. *Spirit* sering diartikan sebagai ruh atau jiwa. Jadi arti kiasannya adalah semangat atau sikap yang mendasari tindakan manusia.

Sebagaimana yang ditulis oleh Murkilim tentang hal yang melatarbelakangi lahirnya tasawuf sebagai spritualitas dikalangan muslim, ditemukan perbedaan pendapat di kalangan para ahlinya. Ada yang berpendapat bahwa timbulnya tasawuf dalam Islam disebabkan oleh faktor eksternal seperti pengaruh dari agama Yahudi, Nasrani, Hindu, dan falsafah Yunani. Pada sisi lain ada yang berpendapat bahwa timbulnya tasawuf adalah karena timbulnya tuntutan dari ajaran Islam serta situasi dan kondisi sosial politik yang terjadi di tengah-tengah umat Islam.

R.A Nicholson, sebagaimana dikutip oleh Taftazani mengatakan: *Sekalipun kami mengakui agama Masehi mempunyai dampak terhadap pembentukun taswuf dari jenis pertamanya, namun kami berpendapat ucapan-ucapan para sufi yung asketis, seperti Ibrahim bin Adham (w. 161 H), Daud al-Taai (w. 165 H), al-Fudhail Ibn Iyadh dan Syngiq al-Bakhi (w. 104 H) tidak menunjukkan bahwa mereka terkena dampak agama Masehi, kecuali sedikit sekali. Dalam arti lain, tampaklah betapa tasawuf jenis ini adalah -Tidak bisa tidak- hasil gerakan Islam itu sendiri, bahkan hasil nyata dari ide Islam tentang Allah.*

Nicholson mengakui bahwa tasawuf muncul dari ajaran Islam itu sendiri, kendatipun ia mengatakan ada sedikit pengaruh agama Masehi, Sementara itu Ignas Goldziher

mengklasifikasikan tasawuf kepada dua bentuk. Pertama, tasawuf dalam bentuk zuhud (asketisme), ini mendekati semangat Islam Ahlussunnah dan tanpa pengaruh asketisme Masehi. Kedua, tasawuf dalam pengertian luas, yang membicarakan masalah ma'rifah, hal, dan zauqi. Tasawuf dalam tipe ini lebih dipengaruhi oleh Neo Platonisme, ajaran agama Hindu, Budha, dan juga Masehi (Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani).

Kedua orientalis di atas sependapat bahwa tasawuf dalam Islam muncul karena dua faktor. Pertama, tasawuf muncul sebagai hasil dari pemahaman umat Islam terhadap kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Kedua, tasawuf muncul karena pengaruh eksternal dari agama Nasrani Hindu, Budha, dan falsafah Yunani. Namun keduanya berbeda dalam menentukan mana yang lebih dominan pengaruhnya. Dalam hal ini, Nicholson melihat faktor internal lebih dominan, Sementara Golzdiher melihat faktor eksternal yang mempunyai pengaruh lebih besar.

Ibrahim Hilal dalam bukunya "*At-Tasawwuf al-Islam Baina ad-Din wa al-Falsafah*" membagi tasawuf kepada dua bentuk. Pertama, tasawuf yang merupakan hasil dari pemahaman Kitab Allah SWT, sunnah Nabi Muhammad saw, dan ucapan-ucapan para sahabat. Kedua, tasawuf yang terpengaruh oleh warisan budaya asing di luar Islam atau mengikuti berbagai tendensi organisasi yang jauh dari Islam.

Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Beberapa pakar telah mendalami secara sistematis, antara lain menurut Burkhardt (1993) spiritualitas meliputi aspek-aspek: 1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, 2). Menemukan arti dan tujuan hidup. 3). Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, dan 4). Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Bagi manusia, mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti mempercayai atau mempunyai komitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Konsep kepercayaan mempunyai dua pengertian. Pertama kepercayaan didefinisikan sebagai kultur atau budaya dan lembaga keagamaan. Kedua kepercayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan Ketuhanan, Kekuatan tertinggi, orang yang mempunyai wewenang atau kuasa sesuatu perasaan yang memberikan alasan tentang keyakinan (belief) dan keyakinan sepenuhnya (action), harapan (hope), harapan merupakan suatu konsep multidimensi, suatu kelanjutan yang sifatnya berupa kebaikan, dan perkembangan, dan bisa mengurangi sesuatu yang kurang menyenangkan. Harapan juga merupakan energi yang bisa memberikan motivasi kepada individu untuk mencapai suatu prestasi dan berorientasi kedepan. Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya. Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang terorganisir dan teratur.

Batasan spiritual setiap individu dipengaruhi oleh budaya perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Spiritualitas juga memberikan suatu perasaan yang berhubungan dengan intrapersonal (hubungan antara diri sendiri), interpersonal (hubungan antara orang lain dengan lingkungan) dan transpersonal (hubungan yang tidak dapat dilihat yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi).

Perbedaan Agama dengan Spritualitas

Agama berbeda dengan spiritualitas. Agama lebih merupakan sebuah lembaga yang terdiri dari serangkaian ritus wajib maupun pelengkap. Menjadi beragama bisa berarti melembaga dalam satu agama, mengikuti ritus-ritus yang diwajibkan, dan mengikatkan diri pada keunikan agama tersebut. Beragama berarti juga membedakan diri dengan yang lain. Beragama membuat seseorang berbeda dengan orang lain yang tidak berada pada lembaga yang sama. Beragama atau melaksanakan ritus-ritus agama tidak selalu berarti seseorang memiliki

spiritualitas. Spiritualitas merupakan jantung dari agama agama dan lebih merupakan kondisi internalisasi dari apa-apa yang diperoleh dari ritus yang dilakukan. Dalam ajaran Islam, arah kehidupan manusia bersifat spiritual. Semua tindakan menuju Allah; karena itu, spiritualitas bukan merupakan hal yang datang dari luar. Ia bersifat inheren. Ritual dilakukan dan pengalaman mistik yang dialami merupakan cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya. Dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku; dan aku adalah orang pertama yang menyerahkan diri pada- Nya”.(QS. Al-An'am 162-163)

Spiritualitas atau religiositas, meminjam penjelasan sastra dari YB. Mangunwijaya, lebih melihat aspek "yang di dalam lubuk hati", riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang total dari pribadi seseorang (KH. Mahmud Sholikhin : 2012). Religiositas mengatasi atau melebihi agama. Ekspresi religiositas tampak dari sikap religius seperti berdiri khidmat, membungkuk, dan mencium tanah selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi diri pasrah sumarah dan siap mendengarkan sabda lllahi dalam hati (YB Mangunwijaya : 1988). Perilaku ini tidak dibatasi oleh agama apapun yang dianut.

Karakteristik perbedaan agama (religi) dan spiritualitas

(Koenig, McCufough Larson, 2001: h. 18)

Agama	Spiritualitas
Berfokus pada komunitas Dapat diamati, diukur, dan objektif Formal, ortodoks, teroganisasi	Individualistik Kurang bisa dilihat dan diukur (subjektif) Kurang formal, kurang ortodoks, kurang sistematis
Orientasi perilaku, praktik-praktik keluar Otoriter dalam kaitan dengan perilaku Doktrin pemisahan antara baik dan jahat	Orientasi emosional, arahnya kedalam Tidak otoriter, sedikit dapat dinilai Penyatuan, tidak doktriner

Mengapa Ada Ide Spritualisme

a. Adanya unsur materialisme

Masyarakat modern ternyata mulai menyadari adanya kejenuhan yang luar biasa hidup dalam era modern. Modernisme, yang semula menjanjikan kemerdekaan dan pembebasan manusia dari tirani agama, ternyata juga telah melakukan distorsi terhadap nilai kemanusiaan yang fitri.

Materialisme sebagai anak kandung modernisme ternyata juga telah menyeret manusia ke lubang nestapa yang amat dalam. Karena seluruh referensi kebenaran telah disatukan dalam ukuran yang materialistik. Seolah-olah manusia dianggap bisa bahagia hanya dengan roti saja. Padahal hidup manusia digerakkan oleh unsur spiritual.

Bertolak dari hal itu, sebagian masyarakat modern, kini telah memasuki satu fase sejarah manusia dan peradabannya, yang secara tentatif disebut fase postmodern, yakni satu fase di mana secara sederhana dapat dikatakan hendak menarik manusia dari posisi sentral (deantroposentrisme) melalui pembangkitan dimensi spritualitas etik. Karena itu, tidak kurang dari Whitehead dan David Bohm menganggap salah satu gejala era postmodern adalah era “kebangkitan spritual dan etik” (Sayed Hussein Nasr : Eksiklopedia).

Berbarengan dengan itu, era postmodern juga mencanangkan isu pluralisme, fragmentasi, heterogenitas, dekonstruksi dan ketidakpastian/relativisme. Atas dasar itu, kemajemukan budaya peradaban dan penentuan sejarah bangsa-bangsa memperoleh pengakuan. Tak ada dominasi budaya, dominasi pengetahuan dan nilai kebenaran, dan dominasi epistemologi.

Semuanya relatif sesuai dengan karakter lokal dari masing- masing gejala komunitas

masyarakat di mana ia berada. Ada pengakuan terhadap perbedaan realitas. Dan karena itu musti ada nilai kebenaran yang bersifat lokal, tetapi nuansa semangatnya tetap bersifat universal. Keabsolutan nilai kebenaran tidak berlaku dalam era postmodern. Dan apa yang menjadi epistemologi Cartesian di dunia modern Barat, menjadi gugur di dalam era postmodern.

Paham pemikiran postmodern ingin melakukan dekonstruksi terhadap segala sesuatu yang menjadi borok modernisme, terutama pada epistemologi Cartesian yang berimplikasi pada pemutlakan pengetahuan dan kebenaran atas teks alam dan realitas yang dipersepsinya. Inilah metateks atau metanarasi dalam modernisme yang dijadikan rujukan universal dalam mengukur segala jenis pengetahuan.

Sebagai penghulu postmodernisme, Derrida melakukan dekonstruksi semua itu, bahwa tak ada nilai, makna bahkan kebenaran yang dapat dirujuk dari satu teks dengan satu model situasi. Karena apa pun, kebenaran suatu teks tak dapat ditentukan oleh pembacanya, melainkan oleh situasi pembacaannya. Ia baru dianggap benar, jika situasi pembacaan itu memungkinkan lahinya kebenaran yang meruang dan sewaktu, kondisional dan situasional.

Jadi yang ada hanyalah penafsiran yang memenuhi ekuivalensi dari keberadaan setiap realitas yang tidak selalu sama model situasinya satu sama lain. Ada fragmentasi realitas yang disebabkan oleh adanya heterogenitas. Dan karena itu yang ada hanyalah kebenaran-kebenaran yang bersifat lokal (*locally determined*) yang relatif sifatnya, yang tidak melampaui seluruh kebudayaan atau yang bersifat universal. Tidak ada kebenaran tunggal yang mengatasi semua realitas.

Menderivasikan pemikiran itu dalam bidang agama, penganut postmodernisme berkeyakinan bahwa tak ada nilai kebenaran yang hanya menjadi claim salah satu agama, dalam pandangan postmodernisme adalah salah satu aspek yang memenuhi spiritualitas etik manusia, di mana ini menjadi semangat universal yang setiap orang bisa dan harus berada di dalamnya untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan universal (Sayed Hussein Nasr).

Universalitas yang lainnya adalah kesamaan manusia dalam semangat dan obsesinya meraih keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan, kedamaian, cinta kasih dan lain-lain. Dan setiap agama, dalam pandangan postmodernisme, sama-sama menawarkan semua itu bagi kehidupan manusia. Atas dasar kesamaan itulah, kemudian postmodern mencanangkan adanya teologi makro atau teologi universal yang berlaku bagi semua manusia, apapun agama dan latar belakang tradisi dan budayanya. Tak ada truth claim dalam agama, karena hal itu hanya akan menimbulkan konflik dalam masyarakat.

Secara ekstrim hal itu diungkapkan oleh AN Wilson (1992), seperti yang dikutip Nurcholish Madjid, "Agama adalah tragedi ummat manusia. Ia mengajak kepada yang paling luhur, paling murni paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai peperangan, tirani dan penindasan kebenaran. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri pemilikan kebenaran."

Berangkat dari hal itu, ide dasar postmodernisme yang ingin menciptakan keharmonisan dan kedamaian dunia secara universal, walaupun masih dalam bentuk diskursus yang amat tentatif ingin melakukan penjajaran berbagai makna, nilai dan kebenaran yang terdapat dalam masing-masing agama, kemudian diikuti eklektisme luar biasa yang dengan teknik montase mencampurkan berbagai citra ke dalam lembar wacana tersendiri, dan kemudian mengeli minir perbedaan yang terdapat dalam tiap-tiap agama, yang dirasa sebagai pemicu sumber konflik.

Perbedaan yang ada pada agama-agama, meminjam istilah Wittgensten, hanyalah disebabkan oleh language game yang ber beda dari setiap agama. Dan karena itu pula, tak

ada agama yang berhak mengaku paling benar, paling solid, kecuali jika agama itu bersama agama-agama lain mampu memberi respon terhadap problem dari realitas plural yang dihadapinya. Dari sini seolah-olah posmo menawarkan suatu kearifan baru dalam beragama.

b. Agama tidak menjawab tantangan hidup

Inti dari ketertarikan manusia modern kepada dunia spiritual, pada dasarnya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidupnya, dan dalam pandangan yang agak eksistensial, ingin kembali ke- spada kemerdekaan manusia yang telah mengalami reduksionalisasi dalam kehidupan modern. Kehidupan dengan perspektif tersebut dapat dicapai apabila manusia senantiasa melakukan transendensi terus menerus.

Dalam proses transendensi ini, hidup kemudian tidak hanya berhenti pada realitas yang profan dalam konteks ruang dan waktu. Yang amat terbatas, tapi ditransendensikan kepada realitas yang mutlak (ultimate reality). Keseimbangan hidup yang sempurna serta kemerdekaan yang hakiki, terletak dalam proses transendensi tersebut.

Hidup dengan visi dan artikulasi seperti di atas, sesungguhnya lebih merupakan persoalan yang bersifat paradigmatis. Artinya, gaimana hidup ini dimaknai sangat tergantung pada kerangka pan dang hidup yang dipakai. Paradigma modernisme yang dibangun premise-premise rasionalisme, empirisme dan positivisme akan mampu menyingkap kesemestaan kehidupan karena sejak awal telah menolak atau mendekonstruksi realitas yang berada di luar jangkauan indera dan rasio manusia. Paradigma ini sudah barang tentu sangat bertolak belakang dengan pandangan orang yang beri man yang berkeyakinan bahwa realitas inderawi merupakan derivasi tidak dari realitas yang lebih tinggi (Sayed Hussein Nasr : 1994).

Pergeseran paradigma (shifting paradigm) dengan demikian menjadi keharusan bagi manusia modern untuk kembali ke hakikat kehidupan. Agama nampaknya disepakati sebagai alternatif paradigma, paling tidak ini tercermin dalam diskursus postmodern akhir akhir ini dimana agama dipandang sebagai bagian yang signifikan dan fungsional bagi sejarah kemanusiaan di masa depan. Namun dibalik adanya optimisme tentang masa depan agama terdapat pertanyaan tentang model keberagamaan yang mampu menyangga kebutuhan spiritualitas manusia. Persoalannya seperti dikatakan Erich Fromm dalam bukunya, *Religion and Psychoanalysis*, bukan beragama apa, tapi beragama yang bagaimana (Sayed Hussein Nasr : 1994).

Fundamentalisme Barat menjadi pengalaman yang amat berharga, bahwa artikulasi agama yang tidak ditopang dengan tingkat pemahaman dan penghayatan yang benar, dalam pengertian, kemampuan meletakkan agama sesuai dengan inti spiritualnya hany akan mengakibatkan pemenuhan kepuasan psikologis dan sosiologis yang absurd. Keadaan semacam ini bisa saja terjadi, manakala pemahaman dan penghayatan agama hanya berhenti pada tataran eksoteris yang lebih mengutamakan keberagamaan secara simbolik dan terlalu formalistik.

Dimensi eksoteris agama bukanlah tidak penting, karena berawal dari dimensi inilah aktifitas keagamaan dimulai. Seseorang tidak akan sampai pada ekstase keberagamaan yang esensial, bila dimensi ini tidak diperhatikan. Tapi keberagamaan akan menjadi sia-sia dan hampa makna serta akan terjadi kegersangan spiritual bila hanya berhenti pada tataran eksoterisme agama. Terdapat di- mensi berikutnya sebagai bagian kontinuitas proses agama yang harus dilalui agar sampai pada inti spiritual agama, yaitu dimensi esoterisme. Dimensi ini mengatasi dimensi eksoterisme meskipun tidak harus diartikan menafikan dimensi yang pertama.

Dengan tetap berada dalam bingkai eksoteris, dimensi esoteris akan menghantarkan seseorang pada ekstase keberagamaan yang menyejukkan dan memberikan kedamaian (peaceful) yang luar biasa. Karena dimensi esoteris tidak berhenti dan terbatas pada aktifitas agama formal dan simbol, maka efek dari penghayatan esoterik ini akan muncul

menjadi sikap hidup yang signifikan dan fungsional. Orang yang sudah sampai pada tingkat penghayatan esoteris akan menjadikan agama sebagai suatu wacana yang terbuka, yang terlibat secara dialektis dengan kompleksitas kehidupan ini.

Dalam konteks Islam dimensi esoteris di atas terdapat dalam ajaran tentang tasawuf atau sufisme. Dengan ajaran ini Islam menempatkan penghayatan esoterik sebagai bagian yang amat penting bagi keseluruhan religiusitas seseorang. Sebagaimana dimensi esoterik yang terdapat pada semua agama universal, dengan ajaran sufisme Islam menempatkan keberagaman sebagai proses yang terus menerus yang tidak pernah kenal henti (*state of becoming*). Dengan demikian keberagaman tidak berhenti pada aspek syariah atau fikih yang formalistik dan simbolik. Ini juga tidak berarti bahwa dalam konteks sufisme, syariah menjadi tidak penting. Dalam perspektif "sufisme baru" (*neo sufisme* atau *sufisme modern*), syariah tetap dipakai sebagai basis atau kerangka dasar untuk menuju pada kedalaman spiritualitas. Demikian pula untuk menuju kepada kedalaman tersebut, praktik sufisme dalam bentuknya yang baru tidak harus meninggalkan kehidupan duniawi (Sayed Hussein Nasr : 1994).

c. Sufisme yang didasarkan pada agama/solusi religius

Manusia memang memiliki ruh dalam arti nyawa. Namun pada faktanya, dalam diri manusia tidak ada dua unsur pembentuk yang menarik manusia kepada dua kecenderungan yang berbeda, yakni unsur jasad menarik kearah pemenuhan kepentingan duniawi dan unsur jiwa/roh yang menarik kepada pemenuhan kepentingan ukhrowi (moral dan ritual). Kenyataannya, semua perbuatan manusia dipengaruhi oleh dorongan kebutuhan-kebutuhan fisik (*al-hajatul 'udlwiyah*) dan naluri (*al-ghoro'iz*). Kebutuhan fisik contohnya adalah kebutuhan untuk makan, minum, buang hajat dan tidur; sedangkan kebutuhan naluri contohnya adalah naluri untuk melestarikan jenis manusia (*ghorizatun nau'*), naluri untuk mempertahankan diri (*ghorizatul baqo'*), dan kebutuhan untuk mensucikan dan mengagungkan dzat yang lebih agung dan sempurna (*ghorizatut tadayyun*) (Sayed Hussein Nasr : 1994).

Eksistensi ruh dalam diri seorang muslim menuntutnya untuk selalu mengendalikan seluruh perbuatan yang ia lakukan dengan hukum-hukum syara'. Maka selama ruh itu ada dalam benaknya, seorang muslim –kemanapun dia pergi- akan selalu berjalan di atas hukum syara' laksana kereta api yang selalu berjalan di atas relnya. Kehadiran ruh tersebut mendorong seorang muslim untuk melaksanakan sholat, haji, puasa dan aktivitas ritual lain sesuai dengan hukum syara' (Sayed Hussein Nasr : Eksiklopedia).

Atas dasar itu, ruh tidak hanya hadir di tempat-tempat sujud, tidak hanya hadir di sekitar Ka'bah, tidak hanya hadir di masjid-masjid, namun ia juga hadir di pasar-pasar, di kantor-kantor, bahkan di kamar kecil sekali pun. Aktivitas spiritual umat Islam tidak hanya dimanifestasikan dalam sholat, puasa, haji dan dzikir, namun spiritualitas dan kedekatan dengan Allah juga teraktualisasikan dalam bisnis, pekerjaan, pergaulan, hukum, politik-pemerintahan bahkan juga terwujud dalam hubungan suami-istri. Umat Islam sepenuhnya hidup dalam dimensi spiritual sekaligus menjalani kehidupan yang serba material. Inilah falsafah kehidupan dalam Islam, yakni penyatuan antara materi dengan ruh. Yang demikian itu terjadi tatkala semua aktivitas manusia dijalankan dengan hukum-hukum syara' atas dasar kesadaran akan hubungan mereka dengan Allah.

Menurut Islam, kebutuhan-kebutuhan fisik dan naluri tersebut merupakan sesuatu yang alami dan netral, tidak bisa dengan sendirinya dikatakan bahwa kebutuhan yang satu lebih tinggi derajatnya dari kebutuhan yang lain. Justru cara manusia dalam mengatur dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan itulah yang dapat diberi predikat terpuji atau tercela. Dalam pandangan Islam, jika kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi dengan perbuatan yang dijalankan sesuai petunjuk Islam, maka ia akan menjadi perbuatan yang terpuji. Sebaliknya, jika kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi dengan perbuatan yang melanggar tuntunan Islam maka ia menjadi perbuatan yang tercela. Kebutuhan akan seks,

misalnya, jika dipenuhi dengan berzina maka menjadi suatu hal yang tercela, namun jika dipenuhi dalam bingkai pernikahan yang sah maka akan menjadi bagian dari ibadah yang terpuji. Naluri alami untuk mensucikan dzat yang lebih agung yang mendorong aktivitas ritual keagamaan –yang sering dianggap sebagai aktivitas ruhaniyah itu- jika dijalankan tanpa petunjuk Islam maka akan menjadi bid'ah yang tercela, namun jika dijalankan berdasarkan petunjuk Al Qur'an dan As Sunnah maka akan menjadi ibadah yang terpuji, berpahala dan diridhoi oleh Allah.

Penutup

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan kebutuhan manusia terhadap agama tidak dapat dipungkiri selain karena manusia memiliki fitrah beragama, manusia memerlukan agama karena manusia yang memiliki kesempurnaan dan kekurangan dan juga manusia selalu di hadirkan dengan tantangan untuk dapat melalui berbagai masalah maka manusia perlu di bentengi dengan nilai-nilai agama.

Kemudian kaitannya dengan pengertian spiritualitas merangkum sisi-sisi kehidupan rohaniah dalam dimensi yang cukup luas. Dan dengan nilai-nilai spiritualitas sejatinya kedamaian hidup dapat terwujud. Spiritualitas hakikatnya adalah kepedulian lintas agama dan ras. Dan yang jelasnya bahwa spritualitas itu merupakan kepedulian lintas makhluk.

Spiritualitas yang merupakan naluri bawaan manusia menjadi titik penting lahirnya agama. Agama merupakan bentuk akumulasi dari pengalaman mistik atau pengalaman kepada yang suci menurut manusia. Perasaan manusia kepada yang suci merupakan perasaan kagum, campur aduk antara takut dan suka sekaligus perwujudan dari perasaan yang kudus yang bersifat misterius. Agama dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama. Dan juga sebagai tempat untuk dapat melestarikan pengalaman spritual.

Daftar Pustaka

- Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman* Terjemahan Ahmad Rofi Usmani. Judul Asli: *Madkhal la al-Tasawuf al-Islam* (Bandung Pustaka, 1997).
- Andre C Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (Ciputat Pustaka Alvabet, 2007)
- Batubara Chuzaimah. 2018. *Handbook Metodologi Studi Islam*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group, cet.1.
- Ensiklopedi Indonesia, Edisi Khusus. (Jakarta: Ikhtisar Baru-van Hove, Cet VI, Jilid I-7.1992)
- Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1990.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I Jakarta: UI-Press, 1974)
- Karen Amstrong. *A History of God terjemahan*. (Bandung Mizan. 2003)
- M. Samsul Hady. *Islam Spiritual Cetak-Biru Keserasian Eksistensi*. Malang UIN Malang. 2007)
- Murkilim, *Pemikiran Tasawuf Syekh Abdul Majid*, (Padang: PPs IAIN IB, 2006)
- Nasr, Sayyed Hossein. 2003. *Ensiklopedi Tematis Spritualisas Islam Manifestasi*. Bandung: Mizan.
- _____. 1994. *A Young Muslim's Guide to The Modern World*. Malaysia: Mekar Publishers.
- _____. 1993. *Islamic Sprituality and thought*. Malaysia: Mekar Publishers.
- _____. 2001. *Spiritualitas Islam dalam Kebangkitan*. Bandung: Mizan.
- _____. 2000. *Kekesatriaian Spritualitas*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Pasiak Taufik. 2012. *Tuhan Dalam Otak Manusia (Mennjudkan Kesehatan Spritual Berdasarkan Neurosains)*. Bandung: PT Mizan Pustaka, cet.1.
- Sukidi, "New Age Movement". Harian Kompas, Rabu, 9 Februari 2000
- Syahrin Harahap. *Membalikkan Jarum Hati (Revolusi Rohani)*, Jakarta: Pranada Media Group, 2004)